

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kegiatan ekonomi masyarakat sangat bergantung pada peran lembaga perbankan sebagai perantara untuk memastikan kelancaran aktivitas ekonomi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK), Bank Perkreditan Rakyat telah berganti nama menjadi Bank Perekonomian Rakyat (BPR). BPR merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional atau berbasis Prinsip Syariah, tanpa memberikan jasa dalam lalu lintas giral secara langsung.

Cakupan kegiatan BPR jauh lebih sempit dibandingkan bank umum. BPR dilarang menerima simpanan giro, melakukan kegiatan valas (kecuali penukaran valuta asing), serta kegiatan perasuransian (kecuali memasarkan produk asuransi melalui kerja sama). Meskipun demikian, BPR dapat berkolaborasi dengan bank umum dalam penyaluran kredit atau pembiayaan syariah bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dengan layanan terbatas seperti tidak terlibat dalam lalu lintas pembayaran BPR tetap berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional melalui penyaluran kredit, khususnya untuk UMKM (Utami et al., 2023).

Keberadaan BPR sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, terutama di wilayah yang belum terjangkau layanan perbankan umum. BPR menawarkan model bisnis yang sederhana dan fleksibel, serta memberikan akses pembiayaan bagi pelaku

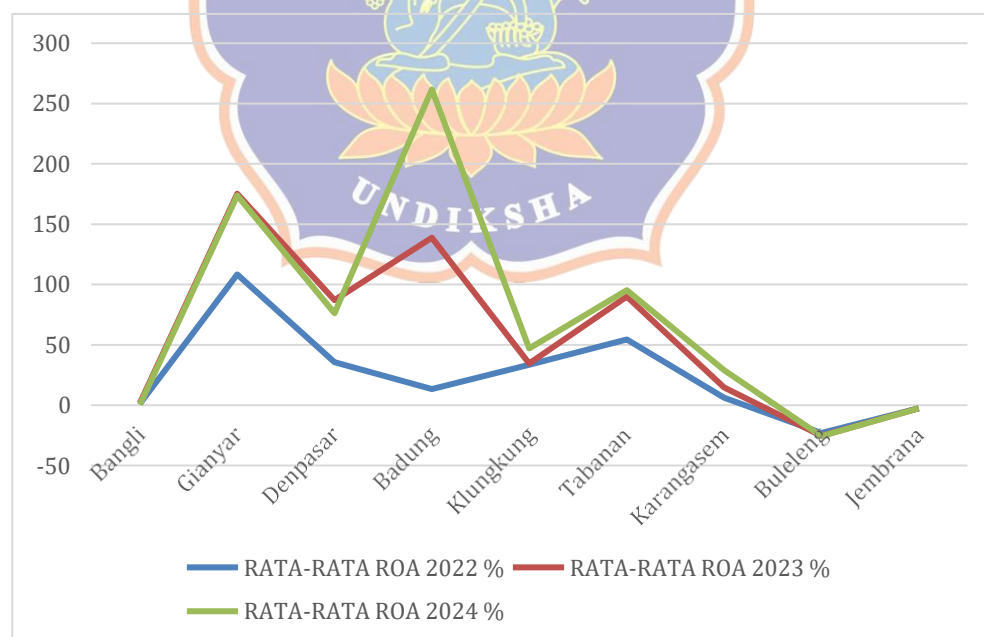
Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Berdasarkan Data Statistik Perbankan Indonesia dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga Desember 2024 terdapat 1.356 BPR di Indonesia, dengan 131 unit berada di Provinsi Bali dan 7 unit di antaranya masih aktif beroperasi di Kabupaten Buleleng. Peran BPR di daerah ini berkontribusi memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Profitabilitas merupakan indikator penting yang mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan (Azizah & Cahyaningtyas, 2023). Melalui analisis profitabilitas perusahaan dapat menilai tingkat keuntungan yang dihasilkan berdasarkan penjualan, aset, maupun modal yang dimiliki (Kasmir, 2021). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar keuntungan yang berhasil diperoleh selama periode tertentu. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Saifuddin & Wiyono, 2023). Bagi BPR, profitabilitas sangat penting bagi pemilik, deposan, pemerintah, dan masyarakat karena mencerminkan efisiensi serta keberlanjutan operasional lembaga tersebut. Menurut Munawir (2010), terdapat empat rasio utama yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang penting bagi Bank Perekonomian Rakyat (BPR) karena mencerminkan efisiensi bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Kasmir, 2021:201). Menurut Wirawan dan Yudiaatmaja (2023) menjelaskan bahwa untuk melihat kinerja

dari sebuah lembaga keuangan, ROA menjadi acuan utamanya. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset, sehingga indikator ini digunakan oleh BPR untuk mengevaluasi kinerja keuangan serta merumuskan strategi pengelolaan aset dan penyaluran kredit secara lebih efektif. ROA juga digunakan sebagai ukuran efektivitas bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan (Nugraha, 2024). Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja lembaga dalam memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, ROA BPR sangat penting bagi perekonomian negara, masyarakat, dan BPR itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan pada BPR yang berada di Kabupaten Buleleng mengingat adanya penurunan nilai ROA yang dicapai merupakan yang terendah jika dibandingkan dengan BPR di kabupaten-kabupaten lain. Grafik di bawah ini menunjukkan perbandingan ROA BPR antar kabupaten di Provinsi Bali periode 2022-2024.



Gambar 1.1  
Grafik Perbandingan ROA pada BPR per-Kabupaten di Provinsi Bali  
Periode 2022-2024

Berdasarkan Grafik 1.1, dapat diketahui bahwa rata-rata *Return on Assets* (ROA) BPR di Provinsi Bali dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tren yang bervariasi antar kabupaten/kota. Beberapa daerah mengalami peningkatan, fluktuasi, maupun penurunan. Pada Kabupaten Badung, Klungkung, Tabanan dan Karangasem mengalami peningkatan, dimana ROA pada tahun 2023 sebesar 945,06%, 3,68%, 65,33% dan 137,10%. Serta tahun 2024 kembali mengalami peningkatan sebesar 88,71%, 35,70%, 6,00% dan 96,53%. Pada Kabupaten Bangli, Gianyar dan Denpasar mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 46,61%, 61,70% dan 143,86%. Serta tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 83,24%, 0,78% dan 12,37%. Pada Kabupaten Buleleng dan Jembrana berturut-turut mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 10,29% dan 2,46%. Serta pada tahun 2024 kembali mengalami penurunan sebesar 1,06% dan 8,00%. Meskipun terdapat perbedaan antara kabupaten, sebagian besar wilayah tetap mampu mencatatkan hasil yang baik. Kabupaten Badung, Klungkung, Tabanan, dan Karangasem menjadi pendorong utama keberhasilan kinerja Provinsi Bali. Sedangkan untuk kinerja terendah, Buleleng dan Jembrana menempati posisi terbawah. Dua kabupaten ini mengalami penurunan ROA, namun penurunan paling tajam terjadi pada BPR di Kabupaten Buleleng. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada BPR di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ketentuan ROA minimal yang ideal bagi bank sebesar 1,5%. Artinya jika bank memperoleh keuntungan di bawah nilai yang ditetapkan Bank Indonesia

maka bank tersebut dinyatakan masih belum optimal dalam mengelola asetnya. Selain itu, Kabupaten Buleleng memiliki jumlah penduduk terbesar di provinsi Bali dilihat dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2024 mencapai 814,79 jiwa, dari total keseluruhan jumlah penduduk Provinsi Bali yang berjumlah 4.433,26 jiwa. Oleh karena itu, Kabupaten Buleleng memiliki aktivitas ekonomi yang tinggi, sehingga membuka peluang bagi BPR untuk menarik minat masyarakat dalam penyaluran dana. Kesehatan keuangan lembaga tercermin dari profitabilitas yang diukur melalui ROA.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas mencakup kecukupan modal melalui *Capital Adequacy Ratio*, kualitas kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan*, efektivitas pengelolaan bunga melalui *Net Interest Margin*, optimalisasi penyaluran dana melalui *Loan to Deposit Ratio*, dan efisiensi biaya operasional yang tercermin dalam Beban Operasional Pendapatan Operasional (Mahmoeddin, 2010). Whidastira, dkk (2024) menyatakan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh CAR, NPM, NIM, BOPO, dan LDR. Tahu *et al.*, (2023) menyatakan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh NPL, CAR dan LDR. Sa'adah & Wahyuni (2023) menyatakan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh CAR, NPL, BOPO, dan LDR. Saputra & Angriani (2023) menyatakan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh NPL, NIM dan BOPO. Putri & Rohmah (2024) menyatakan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh CAR, FDR, NPF dan BOPO. Wahyuni & Ompusunggu (2025) menyatakan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh CAR, NPL, LDR dan BOPO. Putri, dkk (2025) menyatakan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh CAR, FDR dan BOPO. Jadi, dapat disimpulkan variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas adalah

CAR, NPL, DPK, LDR, BOPO, NIM, *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dalam penelitian ini hanya memfokuskan menggunakan variabel CAR dan NPL yang mempengaruhi profitabilitas yang diukur dengan ROA. Karena, variabel CAR berpengaruh dominan pada penelitian Azzahra, dkk (2024) serta variabel NPL juga berpengaruh dominan pada penelitian Putri *et al.*, (2024).

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan untuk mengukur sejauh mana modal yang dimiliki oleh bank mampu menutupi berbagai risiko, terutama risiko kredit. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, batas minimum CAR yang ideal adalah sebesar 8%. Nilai CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja keuangan yang kuat serta kapasitas yang memadai untuk melindungi dana nasabah. CAR yang tinggi tidak hanya memberikan perlindungan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas bank. Hal ini pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap peningkatan laba bank. Terdapat hubungan positif antara CAR dan ROA, dimana peningkatan CAR berpotensi mendorong peningkatan ROA, karena bank yang memiliki modal yang kuat cenderung lebih mampu mengelola aset secara produktif dan menghasilkan pendapatan bunga yang lebih besar. Oleh karena itu, peningkatan CAR diharapkan dapat meningkatkan laba dan efisiensi kinerja keuangan bank. Penelitian yang dilakukan oleh Solika & Annisa (2023) pada Perbankan Syariah menyatakan CAR berpengaruh positif & signifikan terhadap ROA. Penelitian lain oleh Murtiningrum & Cahaya (2024) pada Bank BUMN menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun bertentangan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Natanael & Mayangsari (2022) pada perbankan menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Serta penelitian Christianita, dkk (2024) pada BPR Syariah Surakarta menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

*Non Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Berdasarkan tingkat kolektibilitas kredit diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio NPL memiliki hubungan negatif terhadap laba bank artinya semakin tinggi NPL, maka semakin besar potensi penurunan laba yang diperoleh bank. NPL yang tinggi mencerminkan meningkatnya risiko kredit yang dapat mengganggu keuangan lembaga. Selain itu, kondisi ini mendorong manajemen mengalokasikan sumber daya ekstra untuk proses restrukturisasi, sehingga meningkatkan beban biaya operasional. Sehingga, pengendalian NPL yang efektif sangat penting agar bank dapat menjaga kualitas asetnya dan meningkatkan laba bersih bank. Pengelolaan NPL yang baik meningkatkan kepercayaan masyarakat dan menjaga stabilitas kinerja keuangan bank. Dengan terjaganya kualitas kredit, bank tidak hanya mampu mengoptimalkan profitabilitas, tetapi juga memperkuat struktur permodalan dari risiko ketidakpastian ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Amirudin (2024) pada perbankan di BEI menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Penelitian lain oleh Lestari, dkk (2024) pada Bank di BEI menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun bertentangan dengan penelitian oleh Bhaktiar & Fathoni (2024) pada

perbankan di BEI menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Serta penelitian oleh Putri *et al.*, (2024) pada BPD Banten menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, sangat penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* Terhadap *Return on Assets* pada Bank Perekonomian Rakyat di Kabupaten Buleleng”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diberikan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

- 1) Terjadinya penurunan ROA pada BPR di Kabupaten Buleleng.
- 2) Penurunan ROA paling tajam terdapat pada BPR di Kabupaten Buleleng dibandingkan BPR di kabupaten lainnya di Provinsi Bali.
- 3) Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam, peneliti membatasi ruang lingkup kajian pada variabel dan objek tertentu. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini memfokuskan analisis pada pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Kabupaten Buleleng.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh CAR dan NPL secara simultan terhadap ROA pada BPR di Kabupaten Buleleng Periode 2022-2024?
- 2) Bagaimana pengaruh CAR terhadap ROA pada BPR di Kabupaten Buleleng Periode 2022-2024?
- 3) Bagaimana pengaruh NPL terhadap ROA pada BPR di Kabupaten Buleleng periode 2022-2024?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menguji pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA pada BPR di Kabupaten Buleleng Periode 2022-2024.
- 2) Menguji pengaruh CAR terhadap ROA pada BPR di Kabupaten Buleleng Periode 2022-2024.
- 3) Menguji pengaruh NPL terhadap ROA pada BPR di Kabupaten Buleleng Periode 2022-2024.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi manfaat sebagai berikut.

### 1) Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen yang khususnya manajemen keuangan tentang pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA.

### 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi kepada BPR terkait pengelolaan CAR dan NPL terhadap ROA.

